

## **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Terhadap Hasil Belajar Materi Teori Perilaku konsumen**

**Anindita Trinura Novitasari<sup>1\*</sup>, Aldila Septiana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>STKIP PGRI Bangkalan/Pendidikan Ekonomi/STKIP PGRI Bangkalan  
Email: [aninditatrinnura2015@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:aninditatrinnura2015@stkippgri-bkl.ac.id); [aldila.septiana@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:aldila.septiana@stkippgri-bkl.ac.id)

\*Corresponding Author

(Received: 13-April 2022; Accepted: 30-Juni-2022; Published: 31-Juli-2022)

---

**Abstrack.** *The development of science has brought the advancement of education towards learning methods that enable students' active participation and give them role as the subjects of learning. Students are encouraged to use rationality in solving problems. With educators taking role as facilitator integrated to the contextual finding and experience, the learning method will bring students into a more meaningful substantial understanding. This research is aimed at recognizing the influence of dicoverly learning method on the students' learning result on the consumer behavior theory material. This research uses quantitative approach in analyzing data by means of normality test, heteroscedasticity test, linearity test, and T-test. It found that the implementation of discovery learning significantly influenced the students' learning result. Students' full involvement in learning process to build understanding of discovery learning has shown that this learning method is efficient, effective, and contributes positively in making their learning result better. Students are encouraged to be active and creative, deal with wider and in-depth discussion themes, and get lots of opportunity to discover new things from their contextual experience.*

**Keywords:** *Substantial; Discovery; Contextual; Rationality*

**Abstrak.** Perkembangan ilmu pengetahuan mengarahkan kemajuan pendidikan ke dalam bentuk pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dan memberikannya peran sebagai subjek pembelajaran. Didukung rasionalitas dalam pemecahan masalah. Berbekal pendidik yang berperan sebagai fasilitator diintegrasikan pada temuan dan pengalaman secara kontekstual, maka akan mengarahkan mahasiswa kedalam pemahaman substansial yang lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar mahasiswa pada materi teori perilaku konsumen. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif analisis data dengan menguji normalitas, uji heteroskedasitas, uji linearitas, dan uji signifikansi uji t serta uji koefisien determinasi. Hasil penelitian memberikan simpulan bahwa penerapan model pembelajaran discovery memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Keterlibatan penuh mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk membangun pemahaman dalam discovery learning telah menunjukkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran tersebut efisien, efektif dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatkan hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa terdorong untuk aktif dan kreatif dengan tema bahasan lebih luas dan mendalam, serta memperoleh banyak kesempatan untuk menemukan hal baru dari pengalamannya secara kontekstual.

**Kata Kunci:** Substansial; Discovery; Kontekstual; Rasionalitas

---

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menuntut kemajuan dari sistem pendidikan kita. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan terus mengalami pembaharuan dan kemajuan dalam sistem pengajaran di dalam kelas baik yang

dilaksanakan secara online maupun offline. Jika pada era sebelumnya kita mengenal adanya pola pembelajaran yang searah dengan sistem pembelajaran yang menganut paham behavioristik, saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengajak kita untuk memperbaharui sistem pola pembelajaran

mengarah pada pendekatan konstruktivistik. Hal ini karena pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, terlebih bagi bangsa yang sedang berkembang (Yulianti et al., 2019).

Pendekatan konstruktivistik sebagai bentuk pendekatan dalam pembelajaran yang mengarah pada bagaimana pola pembelajaran tersebut diarahkan pada peserta didik untuk mampu membangun pemahamannya sendiri dengan bimbingan dan arahan dari pendidik yang menjalankan perannya sebagai fasilitator. Menurut beberapa pendapat, pembelajaran dengan paham konstruktivistik adalah pola pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Arini, A & Umami, H (2019) menyampaikan bahwa konsep konstruktivisme merupakan pembelajaran yang mengorientasikan kepada pemahaman peserta didik. Pendidik kemudian bertindak sebagai fasilitator untuk menggali potensi peserta didik sehingga mereka mampu menemukan pengetahuan dan pengalaman yang dilakukannya secara mandiri dengan arahan dan bimbingan pendidik yang bertindak sebagai fasilitator. Peran Pendidikan dalam pembelajaran merupakan fasilitator yang membantu siswa memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar bermanfaat bagi kehidupan manusia (Ramli et al., 2018). Sumarsih (2009) teori belajar konstruktivistik merupakan teori yang menitik beratkan pada aspek pengembangan potensi mahasiswa secara keseluruhan, menekankan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dalam mengkaji dan mengembangkan pola pembelajaran di kelas yang berorientasi pada aspek kognitif berkembang menjadi aspek potensi peserta didik yang lebih ditekankan.

Penerapan pola berpikir kritis dalam pembelajaran konstruktivistik disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhfahroyin (2009) pembelajaran konstruktivistik menempatkan mahasiswa sebagai peserta didik sebagai pemikir. Selama proses pembelajaran yang membahas satu tema, mahasiswa diminta untuk menemukan permasalahan aktual sebagai bentuk refleksi dari topik yang dikaji. Selanjutnya tahapan beruntun berjalan mulai dari mahasiswa mengidentifikasi permasalahan, merumuskan permasalahan, dan berusaha memecahkan permasalahan sebagai solusi yang dihadirkan. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dimunculkan dari kemampuan mahasiswa dalam mendeduksi teori sebagai dukungan rasionalitas dalam pemecahan

masalah. Bagian akhir dari pembahasan tema mahasiswa diminta untuk menyimpulkan dan memutuskan tindakan yang diambil dalam menyelesaikan masalah yang ada sesuai substansi pembahasan.

Pengetahuan dibangun melalui pengalaman menjadi pendekatan dalam konstruktivistik disampaikan oleh Sarnoto, A (2015) konstruktivisme adalah pandangan yang mendasar bahwa orang yang sedang belajar diawali dengan proses yang dilakukan dalam memperoleh pengetahuan atau konstruksi (bentukan) dari kognitif yang dimiliki. Pada akhirnya proses belajar mahasiswa akan membangun pengetahuan dari pengalaman hasil interaksi dengan kondisi aktual dalam lingkungan. Pembelajaran yang diharapkan saat ini merupakan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dan mengajaknya berpikir kritis disampaikan pula dalam penelitian Indrawati, S (n.d) pembelajaran konstruktivisme diharapkan dapat menjadi alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik, kualitas pembelajaran melalui penekanan pada perubahan kognitif konsepsi yang dipahami yang dipadukan dengan pengalaman peserta didik dari kondisi aktual yang ditemui untuk membangun pemahaman baru dalam konsep teori yang dipelajarinya atas suatu materi.

Pentingnya penerapan pendekatan konstruktivistik dalam model pembelajaran saat ini, menjadi latar belakang penulis dalam penelitian ini. Kondisi pembelajaran saat ini menggambarkan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yaitu merupakan proses pembelajaran yang mengajak, mengarahkan, dan membimbing mahasiswa untuk memahami lebih mendalam serta menyeluruh atas konsep teori yang dipelajari. Dukungan dari pendidik sebagai fasilitator akan memudahkan mahasiswa untuk membuka diri atas konsep yang dipahami dipadukan dengan pengalaman dari kondisi aktual yang ditemui untuk mendalami konsep teori yang diketahui. Melalui pembelajaran yang kontekstual ini, mahasiswa akan lebih mudah mengingat, memaknai, dan memahami isi dari teori yang dipelajari serta mengaplikasikannya dalam temuan aktual yang memiliki substansi yang sama dengan tema atau topik materi yang dipelajari. Melalui penelitian ini mahasiswa diajak untuk mengimplementasikan pendekatan konstruktivistik melalui metode discovery pada materi pembelajaran teori perilaku konsumen.

Metode pembelajaran discovery merupakan cara pendidik pada peserta didik untuk

menyampaikan pesan materi pembelajaran yang dikemas secara mandiri serta mengajak peserta didik untuk aktif interaktif selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik diarahkan untuk membangun pemahaman dalam dirinya atas materi atau substansi yang dikaji. Berbekal arahan serta bimbingan pendidik yang berperan sebagai fasilitator diintegrasikan pada temuan dan pengalaman secara aktual, maka akan mengarahkan peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman yang dimiliki kedalam pemahaman makna substansi yang dikaji tersebut lebih mendalam. Beberapa ahli menyampaikan model pembelajaran discovery diantaranya yang disampaikan oleh Kristin, F (2016) model pembelajaran discovery merupakan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengajak peserta didik memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya ditemukan kesimpulan. Peserta didik diminta melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah sebelum menarik kesimpulan akhir terhadap suatu substansi. Pernyataan diatas mengharuskan dosen dalam hal ini pendidik untuk lebih keras lagi meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran. Mulai melakukan perubahan dari pembelajaran yang sebelumnya lebih pada metode ceramah, terpaku pada buku teks selama proses pembelajaran konvensional, saat ini sudah menjadi tuntutan pendidik melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan mahasiswa maupun dalam pemberian penugasan.

Pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning merupakan pembelajaran yang pesan berupa materi pembelajaran tidak disampaikan secara keseluruhan dalam pembelajaran searah oleh pendidik, namun orientasinya adalah mengaktifkan peserta didik, menstimulus peserta didik berpikir kritis dan kreatif. Yuliana, N (2018) menyampaikan bahwa discovery learning merupakan pembelajaran yang materi tidak disampaikan secara keseluruhan oleh pendidik. Kesempatan kepada peserta didik diberikan berupa menstimulus kemampuan peserta didik untuk mengorganisir, pengembangan pengetahuan dan keterampilan berupa kemampuan dalam memecahkan permasalahan. Hal ini menjadi stimulus peserta didik mampu menemukan hal baru serta aktif dan kreatif. Pembelajaran bertransformasi dari pola sebelumnya yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Nugrahaeni, A, et.al (2017) model pembelajaran discovery learning

merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerjasama melalui aktivitas belajar secara ilmiah. Dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah sehingga akan mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Guru tidak secara langsung menyajikan materi pembelajaran secara keseluruhan tetapi diberi kesempatan untuk menemukan persoalan melalui pendekatan *probling solving*. Cintia, N, et.al (2018) model discovery learning merupakan model pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri mencari tahu lebih luas pemahamannya atas substansi yang dikaji secara lebih mendalam dan menyeluruh. Dalam proses pembelajaran ini akan menstimulus terjadinya proses pengorganisasian, dan membentuk (konstruktif) apa yang sudah diketahui dan dipahami dalam bentuk akhir simpulan berupa pemahaman baru bagi dirinya. Peran pendidik yang utama sebagai fasilitator dengan menyertakan motivasi serta bimbingan pada mahasiswa.

Model pembelajaran discovery learning merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam membangun pemahaman mahasiswa. Proses pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar yang dituntut untuk perannya yang aktif selama proses pembelajaran. Mahasiswa bisa melakukan proses pembelajaran dengan aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberi tanggapan. Hal ini menstimulus mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Model pembelajaran ini mengarahkan mahasiswa untuk mengatur dan mengendalikan kehendak, kemampuan, dan keinginannya untuk belajar terhadap satu hal dibawah potensi yang dimilikinya melalui bimbingan dan motivasi dari dosen sebagai fasilitator.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Putri, I, 2017). Ranah kognitif kaitannya dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif tertuju pada kemajuan dari sikap dan nilai. Ranah afektif ini mencakup lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks

nilai. Ranah psikomotorik meliputi keterampilan, motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi. Ketercapaian dalam tiga ranah sebagai identifikasi proses keterlaksanaan pembelajaran memberikan hasil disampaikan Kristin, F (2016) hasil belajar sebagai puncak keberhasilan siswa dalam keterlaksanaan proses belajar yang teridentifikasi dari tujuan pembelajaran yang tercapai. Hasil belajar siswa dapat terlihat dalam akumulasi capaian pada ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku).

Berkaitan dengan ketercapaian hasil belajar dalam proses pembelajaran, peran dari metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sangat memiliki kontribusi terhadap tujuan pembelajaran yang dicapai. Disampaikan Nasution, M (2017) hasil belajar yang tinggi dan berkualitas dapat diperoleh dari pembelajaran yang berproses secara kualitas. Pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ketidaksesuaian metode yang digunakan dapat menurunkan kualitas dari proses pembelajaran itu sendiri. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru dapat meningkatkan hasil pembelajaran dalam capaian pembelajarannya.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sebagai cerminan capaian tujuan pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk mengetahui, mempelajari metode pembelajaran yang dapat digunakan secara bervariasi dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik dituntut untuk memiliki beberapa referensi metode pembelajaran yang bervariasi serta menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan metode pembelajaran discovery pada materi teori perilaku konsumen dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Proses belajar yang dikemas melalui belajar secara mandiri dengan motivasi, arahan dan bimbingan dosen sebagai fasilitator.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

Variabel X adalah Pembelajaran discovery merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik melalui pembelajaran yang menggunakan pemahaman, pengalaman, dan kontekstual peserta didik

selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator pada variabel ini terdiri dari :

1. Real Life Skills (RLS) adalah dorongan pada mahasiswa untuk aktif dan kreatif bertindak bukan hanya pasif berdiam diri
2. Open Ended Topic (OET) adalah tema yang diajarkan tidak terbatas sumber, bisa buku pelajaran, media digital, elektronik, bahkan pelaku sejarah
3. Intuitif, Imajinatif, Inovatif (I) adalah mengarahkan potensi yang dimiliki mulai dari kreativitas mahasiswa dan imajinatif
4. Peluang melakukan penemuan PMP) adalah mandiri memperluas pemahaman dan menemukan pemahaman baru dengan bimbingan teori yang disampaikan dosen sebagai fasilitator.

Variabel Y adalah Hasil Belajar yang merupakan capaian pembelajaran mahasiswa dengan metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran yang diperoleh dari nilai hasil evaluasi belajar mahasiswa pada materi teori perilaku konsumen yang ditransformasikan pada skala likert. Data ordinal berupa nilai ditransformasikan ke data interval berupa skala likert yang digunakan dalam analisa data sesuai dengan tehnik analisis data.

Populasi penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI yang menempuh materi kuliah perilaku konsumen. Jumlah populasi dari responden penelitian yaitu 49 mahasiswa dari total kelas A dan kelas B.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik *Proportional Random Sampling* dari total populasi yang ada kelas A maupun kelas B, sehingga diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Sampel penelitian } (n) &= N/N(d)^2 = 1 \\ n &= 49/49(0,05)^2 = 1 \\ &= 44 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Tabel 1. Sampel Penelitian

Nama Kelas	Jumlah Mahasiswa	Persentase	Jumlah Sampel
3A	24	0.48	0.48 x 44 = 21
3B	25	0.51	0.51 x 44 = 23

Sumber : Data diolah, (2022)

Selanjutnya dalam penelitian ini untuk menentukan masing-masing individu (reaponden) yang dijadikan sampel menggunakan teknik random yaitu ordinal

(kelipatan). Setiap sampel memiliki kesempatan untuk diambil sebagai anggota sampel. Teknik acak dilakukan dengan sampling acak beraturan (*ordinal sampling*). Dalam hal ini penelitian mengambil sampel dari nomor subjek dengan jarak yang sama sampai diperoleh subjek yang terpilih sebanyak sampel yang telah ditentukan (cara ordinal).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner (angket) yang disebar pada responden. Instrumen dibuat dengan menggunakan skala sikap (afektif). Yang dimaksud skala sikap adalah berkaitan dengan

persepsi seseorang. Dalam penelitian ini pengukuran sikap menggunakan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan diantaranya : Uji validitas, Uji reliabilitas, teknik analisis regresi, uji asumsi klasik, dan uji signifikansi dengan uji t, serta uji  $R^2$

Analisis Data yang digunakan yaitu Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Analisis Regresi, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Linearitas, Uji Signifikansi, Uji t, Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ),

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan sebagai berikut :

Tabel 2. Uji Validitas Variabel  $X_1$

Item Pertanyaan	Corrected item-total correlation	r tabel	Keterangan
$X_{1.1}$	0.636	0.304	Valid
$X_{1.2}$	0.639	0.304	Valid
$X_{1.3}$	0.643	0.304	Valid
$X_{1.4}$	0.481	0.304	Valid
$X_{1.5}$	0.500	0.304	Valid
$X_{1.6}$	0.597	0.304	Valid
$X_{1.7}$	0.604	0.304	Valid
$X_{1.8}$	0.729	0.304	Valid
$X_{1.9}$	0.713	0.304	Valid
$X_{1.10}$	0.635	0.304	Valid
$X_{1.11}$	0.652	0.304	Valid
$X_{1.12}$	0.681	0.304	Valid
$X_{1.13}$	0.628	0.304	Valid
$X_{1.14}$	0.691	0.304	Valid
$X_{1.15}$	0.649	0.304	Valid
$X_{1.16}$	0.701	0.304	Valid
$X_{1.17}$	0.730	0.304	Valid
$X_{1.18}$	0.564	0.304	Valid
$X_{1.19}$	0.612	0.304	Valid
$X_{1.20}$	0.758	0.304	Valid

Sumber : Data diolah, (2022)

Hasil uji normalitas diatas, dapat dilihat bahwa Asymp.Sig (2-tailed) pada angka 0,098. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi level 0,05. Disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau asumsi uji normalitas telah terpenuhi.

Tabel validitas menunjukkan jumlah sampel 44 dimana  $n-2 = 42$  dengan menggunakan signifikansi level 5% adalah 0.304. Uji validitas menunjukkan nilai signifikansi  $> r$  hitung, maka disimpulkan bahwa beberapa instrumen variabel yang digunakan adalah valid.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Pembelajaran Discovery Learning ( $X_1$ )	0.729	Reliabel

Sumber : Data diolah, (2022)

Uji validitas variabel pembelajaran discovery learning diperoleh reliabilitasnya di nilai Cronbach's alpha  $> 0.60$ , yaitu  $0.729 > 0.60$ , maka disimpulkan instrumen dalam variabel  $X_1$  ini reliabel.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardi zed Residual
N		24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.32781031
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.078
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.098 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.091	.288		-.316	.754
	TOTAL_X1	.005	.005	.180	1.184	.243

a. Dependent Variable: HBM\_Y

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser nilai signifikansi menunjukkan angka 0,243 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji

ini menunjukkan bahwa terjadi homokedasitas pada model regresi.

Kondisi ideal ini ditunjukkan dengan angka signifikansi yang < dari nilai signifikansi 0,05 atau dikatakan ( $0,243 < 0,05$ ).

Tabel 6. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
HBM_Y * TOTAL_X1	Between Groups	(Combined)	12.212	19	.643	6.611	.000
		Linearity	9.925	1	9.925	102.083	.000
		Deviation from Linearity	2.287	18	.127	1.307	.266
	Within Groups		2.333	24	.097		
Total			14.545	43			

Melihat hasil uji linearitas pada tabel anova nilai sig. deviation from linearity sebesar 0,266 lebih besar dari sig. level 0,05. Hasil ini dapat memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antara model pembelajaran discovery terhadap hasil belajar mahasiswa pada materi teori perilaku konsumen.

Tabel 7. Uji Regresi Linear dan Uji t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.967	.516		-1.872	.068
	TOTAL_X1	.037	.008	.570	4.493	.000

a. Dependent Variable: HBM\_Y

Hasil uji regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi linear  $Y = -0,967 + 0,037X_1$  permsanaan ini mengartikan bahwa hubungan antara model pembelajaran discovery terhadap hasil belajar mahasiswa pada materi teori perilaku konsumen bernilai positif / setiap ada penambahan model pembelajaran discovery sebesar 1% akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,037.

Berdasarkan pada tabel 4 diatas, juga dapat dilihat jelas hasil uji t dari penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar mahasiswa pada materi teori perilaku

konsumen. Hasil uji t menunjukkan angka  $t_{hitung} = 4,493 > t_{tabel} = 2,018$ . Hasil ini mengartikan bahwa terhadai penolakan  $H_0$  dan diterimanya  $H_a$ . Artinya terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran discovery terhadap hasil belajar mahasiswa pada materi teori perilaku konsumen. Besar kecilnya kontribusi pengaruh yang diberikan oleh penerapan model pembelajaran discovery terhadap hasil belajar mahasiswa untuk menjelaskan materi teori perilaku konsumen ini akan ditunjukkan dari hasil prosentasi koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Tabel 8. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	Adjusted R	Std. Error of
	Square	Square	the Estimate
1	.570 <sup>a</sup>	.325	.375

Hasil uji determinasi ( $R^2$ ) diatas menunjukkan prosentase nilai yang diperoleh dari kontribusi penerapan model pembelajaran discovery terhadap capaian hasil belajar mahasiswa. Hasil Adjusted R-Square sebesar 0,309 artinya bahwa variabel bebas berupa penerapan model pembelajaran discovery mempunyai kemampuan sebesar 31% menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu capaian hasil belajar mahasiswa pada materi teori perilaku konsumen. Angka prosentasenya tidak tinggi, dikarenakan ada kontribusi variabel atau aspek lain yang mampu mendukung hasil belajar mahasiswa selain model pembelajaran discovery. Pengaruh yang diberikan variabel lain sebesar 69% bisa berupa dari faktor internal dalam diri mahasiswa atau bisa juga dari faktor eksternal mahasiswa selain variabel model pembelajaran discovery learning. Variabel yang tidak masuk dalam penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan serta dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diatas, dapat disampaikan bahwa penerapan model pembelajaran discovery terhadap hasil belajar mahasiswa pada materi teori perilaku konsumen memiliki hubungan yang positif terlihat dari hasil persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh dari hasil analisa data menunjukkan persamaan  $Y = -0,967 + 0,037X_1$  dimana setiap kenaikan model pembelajaran discovery sebesar 1% maka akan memberikan pengaruh peningkatan hasil belajar sebesar 0,037.

Hubungan yang positif antara model pembelajaran discovery dengan hasil belajar ini diperkuat dengan hasil uji t yang menunjukkan hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,493 > 2,018$ ), Artinya ada pengaruh model pembelajaran discovery terhadap hasil belajar mahasiswa pada materi teori perilaku konsumen terhadap hasil belajar mahasiswa. Meskipun angka uji determinasi tidak menunjukkan di pengaruh tinggi hanya sebesar 31% variabel pembelajaran discovery

mempengaruhi hasil belajar mahasiswa, namun dari hasil analisa diatas bahwa ada kontribusi yang mendukung dan positif dari penggunaan model pembelajaran discovery terhadap hasil belajar peserta didik (mahasiswa) lebih baik, efektif, dan optimal dalam mencapai capaian pembelajaran pada materi teori perilaku konsumen.

Model pembelajaran ini merupakan model yang memacu semangat dan minat belajar mahasiswa untuk aktif interaktif di dalam kelas. Tidak pada situasi sebaliknya yang hanya mendengarkan pendelasan guru serta pasif. Model ini sangat sesuai dengan cara belajar mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi. Berdasarkan pemahaman yang dimiliki disertakan dengan pengalaman yang diperoleh dari pembelajaran discovery berbasis kontekstual akan mendorong mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran melalui pemberian kesempatan luas pada mahasiswa untuk menemukan dan membangun sendiri pemahamannya terhadap konteks bahasan yang menjadi materi yang dikaji pada kelas pembelajaran. Aktif interaktif mahasiswa terlihat dalam proses pembelajaran yang didalamnya siswa dengan leluasa mengacungkan tangan memberi jawaban, bertanya, atau menyampaikan tanggapan berkaitan dengan substansi materi yang menjadi bahasan.

Discovery learning merupakan metode pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Masing-masing mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan taraf kemampuannya. Pendidik dalam hal ini dosen bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran serta memandu arah pemahaman mahasiswa sesuai dengan teori yang ada atas substansi yang dipelajari. Sebagai fasilitator, pendidik tidak lepas dari perannya dalam memberikan stimulus sebagai bentuk rangsangan pada mahasiswa untuk lebih tertantang dan terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk stimulus berupa rangsangan ini dapat dimunculkan seperti menstimulus mahasiswa untuk bertanya, mencari lebih banyak pemahaman dari konteks bahasan materi, serta memberi stimulus mahasiswa untuk aktif bertanya melalui

pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik dalam strategi pembelajaran aktif interaktif. Melalui pengamatan secara kontekstual dari pengalaman yang ditemui mahasiswa, akan membangun informasi sebagai pemahaman baru dalam dirinya sebagai hasil konstruksi dalam pemahamannya dan ini akan lebih mudah bagi mahasiswa untuk mengingat lebih lama atas konsep dari teori yang diperolehnya dalam kelas melalui penjelasan dosen. Melalui cara belajar discovery berbasis kontekstual ini mahasiswa akan menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahuinya melalui pengalaman belajarnya.

Berkaitan dengan interaktif peserta didik dalam model pembelajaran discovery ini disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putrayasa, I, et.al (2014) hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran discovery membantu siswa untuk lebih banyak penguasaan keterampilan dan proses pengembangan kognitif karena dimunculkan berdasarkan pengalaman kontekstualnya. Siswa lebih kukuh dalam pendalaman pemahaman atas substansi yang dipelajarinya.

Hasil belajar peserta didik dengan metode pembelajaran discovery memiliki capaian hasil yang lebih baik dibandingkan yang tidak menggunakan discovery learning, hal ini disampaikan Hilmi, N, et.al (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok peserta didik yang menggunakan pembelajaran discovery mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan yang tidak menggunakan discovery learning. Peserta didik mendapat kesempatan untuk berperan dalam menentukan sendiri inti dari materi pembelajaran tidak hanya berperan sebagai penerima pesan yang disampaikan melalui penjelasan guru. Peserta didik lebih aktif selama proses belajar berlangsung. Keterlibatan penuh peserta didik dalam menemukan materi yang dipelajari akan tidak mudah terlupakan, kemampuan bernalar dan berpikirnya akan beberapa level lebih meningkat. Proses mengingat fakta atas temuan yang dialami akan memberikan pemahaman lebih dalam, lebih mudah, serta hasil pembelajaran dapat lebih optimal dicapai.

Mengenai lebih mudahnya pemahaman dibangun oleh peserta didik dalam metode

pembelajaran discovery ini juga disampaikan Saputra, S (2016) model pembelajaran discovery berbasis lingkungan sekolah memberi pengaruh bagi peningkatan hasil belajar siswa. Siswa dapat aktif belajar secara mandiri, mencari, memecahkan masalah, dan menyampaikan ide, serta gagasan baru melalui penemuan yang diperolehnya secara kontekstual. Hal ini memberikan pemahaman dan hasil belajar siswa lebih baik. Kemudahan dalam mengingat melalui pengalaman secara kontekstual dalam pembelajaran discovery disampaikan Kristin, F & Rahayu, D (2016) menjadi kelebihan pembelajaran discovery yang merangsang siswa aktif berpikir, lebih mudah dalam memahami karena berdasarkan pengalaman, lebih mudah diingat, terikut rasa puas yang memacu minat belajar lebih tinggi lagi serta dengan luwes mampu mentransfer dalam berbagai konteks. Kelemahan yang ditimbulkan dari pembelajaran metode ini adalah, membutuhkan waktu belajar yang lebih lama, serta guru perlu menyiapkan langkah-langkah rancangan pembelajaran yang tersusun sistematis.

Peran aktif peserta didik selama proses pembelajaran mengidentifikasi bahwa peserta didik perlu menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran yang dapat berproses melalui beberapa tahapannya seperti tahap simulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Tahapan tersebut secara lengkap disampaikan Kristin, F & Rahayu, D (2016) proses pembelajaran discovery dilakukan melalui beberapa langkah-langkah seperti pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan.

Proses pemberian rangsangan pada tahapan pembelajaran discovery dapat dilakukan berupa siswa dihadapkan pada satu permasalahan, akan menimbulkan berbagai pertanyaan dalam diri peserta didik, kemudian diidentifikasi masalahnya dan dibuat hipotesis sementara. Lanjut peserta didik mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. Penemuan konsep dan ide baru akan terjadi melalui rancangan pertanyaan yang dibuat guru. Kemudian setiap kelompok dalam menganalisis berupa generalisasi atas konsep yang dibahas serta diakhiri dengan presentasi.

Beberapa tahapan dalam pembelajaran discovery ini dapat diberlakukan dalam

perkuliahan yang disampaikan oleh dosen pada mahasiswa atas konsep dari teori perilaku konsumen. Kita ketahui teori perilaku konsumen terdiri dari konsep utilitas dalam pendekatan kardinal, pendekatan ordinal, revealed preference, serta teori perilaku konsumen di pasar input. Pada teori perilaku konsumen tersebut akan menimbulkan beberapa kebingungan bagi mahasiswa untuk memahami dan membedakan masing-masing konsep teori tersebut. Untuk memudahkan mahasiswa memahami dan mengingat konsep dari masing-masing teori tersebut, maka dosen mengawali dengan memberikan rangsangan berupa materi kepada mahasiswa kemudian mengajak mahasiswa untuk memperluas pemahaman dengan melakukan pengalaman secara kontekstual sehingga mempermudah proses mengingat, memahami, dan menerapkan dalam konteks nyata.

Beberapa indikator dari pembelajaran discovery ini dapat ditunjukkan dengan mahasiswa melakukan *Real Life Skills* berupa dorongan pada mahasiswa untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. *Open Ended Topic* dengan memberi kesempatan pada mahasiswa untuk tidak membatasi sumber belajar dalam memahami konteks materi dari konsep teori perilaku konsumen yang beragam dan akan menimbulkan kebingungan. Intuitif, Imajinatif, dan Inovatif tujuannya untuk mengembangkan potensi mahasiswa lebih diberikan ruang sehingga mahasiswa tidak cenderung pasif selama proses pembelajaran. Peluang melakukan penemuan menjadi indikator terakhir dari model pembelajaran discovery yang diterapkan pada mahasiswa dengan dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa berdasarkan pengalaman kontekstual yang ditemuinya sehingga dapat menguji kebenaran dari hipotesa teori yang diajukan dari konteks materi teori perilaku konsumen. Proses analisis dari perpaduan temuan dan pemahaman mahasiswa akan menarik kesimpulan berupa generalisasi pemahaman baru yang akan memudahkan mahasiswa dalam membangun pemahaman yang lebih mudah bagi dirinya untuk mengingat karena berdasarkan kemampuannya melakukan penalaran dan proses berpikir sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam, lebih mudah dipahami, dan tentu saja lebih memudahkan dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi dari pada proses pembelajaran yang

dijalankan secara konvensional dimana peserta didik cenderung pasif di dalamnya.

Generalisasi yang diambil dalam proses tahapan pembelajaran discovery merupakan bentuk pembelajaran yang mengajak peserta didik berpikir aktif kreatif. Disampaikan Pauran, D, et.al (2021) dalam pembelajaran discovery siswa tidak diberikan konsep dalam bentuk akhirnya, melainkan siswa diajak untuk ikut terlibat dalam menemukan konsep. Proses penemuan hal baru dari penyelidikan dan pengalaman yang dilakukan terhadap kontekstual dari teori yang dipelajari akan memberikan kesan mendalam dalam diri siswa, memberikan memori yang lebih lama bagi siswa. Hal ini akan meningkatkan minat belajar peserta didik. Motivasi dan semangatnya akan terpacu untuk menemukan penemuan-penemuan baru yang lain. Ini akan berdampak baik pada hasil belajar peserta didik.

Hasil pada penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Kurnianto, H, et.al (2016) melalui pembelajaran discovery learning siswa akan membangun pengetahuannya melalui informasi dan pengumpulan data dalam lingkungan belajar yang eksploratif, pengalaman nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh bermakna dan relevan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran discovery terhadap rata-rata hasil belajar siswa. Ada perbedaan yang signifikan dari hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran discovery. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh dan disampaikan Putri, I, et.al (2017) hasil pengamatan selama dilakukan proses penelitian tampak bahwa semangat dan pemahaman siswa yang diajarkan dengan metode discovery menunjukkan hasil lebih baik dibandingkan yang menggunakan konvensional. Keaktifan serta hasil belajar siswa selama proses belajar berlangsung menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang sama dengan hasil penelitian ini, maka penulis menyimpulkan perlu adanya perubahan pola pembelajaran dari konvensional menuju perubahan kearah pola mengaktifkan peserta didik. Pendidik cukup berperan sebagai fasilitator, motivator, dan membekali diri dengan profesionalitas sesuai dengan disiplin ilmu. Melalui pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran yang diatur oleh pendidik yang profesional dengan materi yang disampaikan maka pembelajaran metode discoveri sangat

memfasilitasi peningkatan hasil belajar peserta didik.

Upaya mewujudkan keterlaksanaan kurikulum pendidikan yang semakin berkembang untuk mencetak peserta didik yang produktif, kreatif, dan inovatif dengan capaian pembelajaran yang menyeluruh pada kognitif, afektif, psikomotorik. Guru dituntut untuk mempersiapkan berbagai metode pembelajaran. Guru dituntut profesional dalam merancang pembelajaran efektif dan terorganisir. Proses pembelajaran dirancang oleh guru untuk dapat mempengaruhi peserta didik, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa. Sokusinya guru sebagai fasilitator harus menguasai prinsip pembelajaran, pemilihan, dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai tujuan yang dirumuskan. Model pembelajaran yang dapat digunakan bisa berupa model pembelajaran discovery dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa akan terpacu untuk aktif, berpikir kritis kreatif, dan kemampuan dalam memecahkan masalah (Rahmayani, A, 2019). Keterampilan guru yang memumpuni dibutuhkan dalam penerapan pembelajaran discovery juga disampaikan Susanti, E, et.al (2016) Hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam penerapan pembelajaran discovery adalah guru yang diharapkan benar-benar memahami langkah-langkah yang ahrus diambil dalam keterlaksanaan discovery learning. Guru harus piawai dalam mengelola kelas, mengelola waktu belajar agar sesuai dengan tahapan metode pembelajaran ini. Menyesuaikan dengan materi yang ada serta mampu didukung fasilitas yang memadai.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, untuk efektifitas keterlaksanaan pembelajaran discovery, guru harus memiliki potensi ke arah guru yang profesional. Menguasai tehnik mengajar, memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, dan dapat menjadi fasilitator di dalam proses pembelajaran. Sistematis dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan dan capaian pembelajaran yang dirumuskan di awal pembelajaran. Interaktif dalam mengelola kelas dan tentunya yang paling utama adalah guru, pendidik, atau dosen menguasai materi ya(Arini & Umami, 2019)ng dibawakannya di dalam kelas. Memiliki kompetensi sesuai dengan disiplin keilmuannya serta materi pembelajaran

yang disampaikan. Sehingga memudahkannya dalam proses pengelolaan kelas, menjadi fasilitator dalam kelas, dan interaktif dengan peserta didik di dalam kelas. Kelas menjadi lebih hidup dan peserta didik menjadi lebih mudah dalam mencerna pesan yang disampaikan, untuk dibawanya dalam konteks nyata dalam penerapan materi dari teori yang diterimanya dalam pembelajaran di kelas. Proses membangun pemahaman lebih kompleks dan akan memudahkan membangun pemahaman baru bagi peserta didik berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang disampaikan guru, pendidik atau dosennya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran discovery mempengaruhi hasil belajar mahasiswa pada materi teori perilaku konsumen melalui proses simulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi
2. Profesionalitas pendidik dalam proses pembelajaran sangat menentukan keterlaksanaan pembelajaran efektif dan efisien

### Saran

Saran yang disampaikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perlu dikaji lebih mendalam lagi sebagai bentuk pengembangan dari hasil penelitian ini yaitu dilakukan penelitian pada variabel lain yang juga punya kontribusi dalam mempengaruhi hasil belajar mahasiswa
2. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dan dapat menjadi referensi bagi kesempurnaan penelitian yang menggunakan variabel yang serupa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ana, N. Y. (2018). Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1).
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 80–86.
- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam

- melalui pembelajaran konstruktivistik dan sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 104–114.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67–75.
- Hilmi, N., Harjono, A., & Soeprianto, H. (2017). Pengaruh model pembelajaran discovery dengan pendekatan saintifik dan keterampilan proses terhadap hasil belajar fisika peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(2).
- Indrawati, S. (2008). Peningkatan Kemampuan Bernalar Siswa Didik Melalui Pembelajaran Konstruktivisme. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 2(2).
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 90–98.
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 84–92.
- Kurnianto, H, et. a. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning disertai Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Hidrolisis Garam Kelas IX SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK) Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret*, 5(1).
- Mardiya, N. Q. (2017). Penerapan Hukuman Kebiri Kimia Bagi Pelaku Kekerasan Seksual. *Jurnal Konstitusi*, 14(1), 213–233.
- Muhfahroyin, M. (2010). Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 16(1), 88–93.
- Nugrahaeni, A., Redhana, I. W., & Kartawan, I. M. A. (2017). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1), 23–29.
- Pauran, D. C., Waworuntu, J., & Takaredase, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Terhadap Hasil Belajar di SMK. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(2), 139–150.
- Putrayasa, I. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2(1).
- Putri, I. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2).
- Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dengan menggunakan media video terhadap hasil belajar siswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 4(1), 59–62.
- Ramli, A., Rahmatullah, R., Inanna, I., & Dangnga, T. (2018). Peran Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar. *Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar*, 5–7.
- Saputra, S. (2016). Pengaruh model pembelajaran discovery learning berbasis lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada materi keanekaragaman hayati. *JESBIO: Jurnal Edukasi Dan Sains Biologi*, 5(2).
- Sarnoto, A. (2015). Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Profesi*, 4(1).
- Sumarsih, S. (2009). Implementasi teori pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran mata kuliah dasar-dasar bisnis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1).
- Susanti, E, et. a. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Sains dan Hasil Belajar Siswa elas VIII Tentang IPA SMP ADVENT PALU. *Jurnal Sains Dan Teknologi Tadulako*, 5(3), 36–41.
- Yulianti, Thaief, I., & Rahmatullah. (2019). Contextual Teaching Learning Dalam Pembelajaran Ekonomi Contextual Teaching Learning in Economic Learning. *Pinisi Business Administration Review*, 1(2), 117–124.
- Ekonomi Contextual Teaching Learning in Economic Learning. *Pinisi Business Administration Review*, 1(2), 117–124.